

## **II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN PARADIGMA**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Konsep Fungsi**

Redcliffe Brown (1976:181) menjelaskan bahwa fungsi adalah sumbangan di mana aktifitas satu bagian berpengaruh bagi aktifitas seluruh nya. Malinowski dan Radcliffe Brown dalam Soerjono Soekanto (1989:6) menyusun inti analisa fungsional, yakni studi terhadap bagian dimana unsur-unsur sosial atau budaya memainkan peranannya dalam masyarakat.

Pengertian fungsi yang telah dikemukakan oleh M.E Spiro dalam Koentjaraningrat (2009:173) bahwa fungsi dapat dipakai dalam bahasa sehari-hari maupun bahasa ilmiah dan mempunyai arti yang berbeda-beda. M.E Spiro, pernah mendapatkan bahwa dalam karangan ilmiah ada tiga cara pemakaian kata fungsi yaitu:

1. Pemakaian yang menerangkan fungsi itu sebagai hubungan guna antara sesuatu hal dengan tujuan tertentu (misalnya mobil mempunyai fungsi sebagai alat untuk mentransfer manusia atau barang dari suatu tempat ketempat yang lain).
2. Pemakaian yang menerangkan kaitan korelasi antara satu hal dengan hal yang lain (kalau nilai dari satu dal X itu berubah, maka nilai dari suatu hal lain yang ditentukan oleh X tadi, juga berubah).
3. Pemakaian yang menerangkan hubungan yang terjadi antara satu hal dengan hal-hal lain dalam suatu hal yang terintegrasi (suatu bagian dari suatu organisma yang berubah, menyebabkan perubahan dari berbagai bagian lain, malah sering menyebabkan perubahan dalam seluruh organisma).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan fungsi yang pertama yaitu fungsi sebagai hubungan guna karena pembagian ruang pada Rumah *Ulu* dan pemanfaatannya. Fungsi sedemikian rupa yang disesuaikan dengan kebutuhan dan norma sosial (budaya) sehari-hari yang dimaksudkan untuk dapat mempertahankan kebudayaan Komerling dari kemusnahan.

Sedangkan Malinowski pada buku Koentjaraningrat (1983:171) mengembangkan teori tentang fungsi unsur-unsur kebudayaan yang sangat kompleks bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya.

Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa, fungsi merupakan suatu pengaruh dari perilaku dan sikap seseorang atau kegunaan suatu benda yang memiliki pengaruh terhadap seseorang atau benda lain. Artinya fungsi itu sendiri memiliki efek langsung terhadap suatu objek atau memiliki kegunaan untuk kebutuhan suatu benda atau alat dan memiliki kegunaan untuk orang lain.

Menurut Suwondo B. Sutedjo (1982:13) Fungsi adalah kriteria utama bagi setiap perancangan bentuk. Lebih jauh lagi fungsi adalah suatu cara untuk memenuhi suatu keinginan. Fungsi dalam arti yang sangat sederhana ialah kegunaan, tujuan fungsi ialah tujuan kegunaan.

Kata “Fungsi” selalu menunjukkan suatu pengaruh dari hal yang satu terhadap hal yang lain. Apa yang dinamakan “Fungsional” tidak berdiri sendiri, tetapi justru memperoleh arti dan makna dalam suatu hubungan tertentu. Dengan demikian

dalam pemikiran fungsionalisme menyangkut hubungan, pertautan, dan relasi (Hariyono, 1996:80).

Fungsi sendiri dapat berkembang dan berubah. Disebut berkembang bila fungsi tunggal menjadi fungsi ganda yaitu misalnya *lobby* suatu bangunan menjadi ruang pameran sekaligus. Berubah bila fungsi berganti sebagai contoh hotel menjadi *apartment* atau kantor berkembang dan berubahnya fungsi tergantung dari waktu dan masyarakat (Suwondo B. Sutedjo, 1982:10).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa fungsi merupakan kegunaan yang memiliki pengaruh terhadap perubahan atas fungsi itu sendiri yang memiliki hubungan keterkaitan satu sama lain menjadi fungsi yang berkembang bergantung pada kondisi waktu dan masyarakatnya. Hal ini berarti fungsi dapat berubah apabila fungsi tunggal menjadi fungsi ganda, seperti fungsi yang akan kita bahas adalah fungsi dalam rumah. Rumah yang berfungsi tunggal seperti suatu ruang dalam rumah yang berfungsi sebagai tempat tidur akan berubah fungsi apabila ruangan tersebut dipergunakan pada proses pelaksanaan upacara-upacara adat karena bergantung pada waktu yang digunakan dan masyarakatnya.

Hal ini pun diperkuat dengan pendapat sebagai berikut:

Bentuk bangunan harus dilihat secara keseluruhan. Tiap bagian-bagian bangunan seperti pintu, jendela, tangga dan lain-lainya. Harus dapat saling mendukung dalam usahanya menjadi fungsional. Dalam hal ini, pengertian fungsi dapat dibagi menjadi dua tingkatan, fungsi utama dan fungsi pendukung. Adapun fungsi utama didasarkan atas kebutuhan ruang. Fungsi pendukung didasarkan atas syarat-syarat bagian-bagian ruang seperti jendela, pintu, dan lain sebagainya (Suwondo B. Sutedjo, 1982:17).

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa bangunan yang memiliki fungsi utama dan fungsi pendukung sama halnya dengan rumah yang memiliki fungsi utama yakni

ruang yang terdapat di dalam rumah tersebut dan fungsi pendukungnya yakni bagian-bagian pendukung ruangan tersebut. Fungsi utama rumah yang dimaksud adalah ruang-ruang yang terdapat di dalam rumah, seperti ruang tamu, ruang tidur, ruang makan, ruang dapur dan lain sebagainya. Sedangkan untuk fungsi pendukungnya adalah bagian-bagian yang termasuk di dalam ruangan tersebut seperti pintu, jendela, dinding, tangga dan lain sebagainya. Hal ini berarti fungsi ruang dalam rumah merupakan fungsi utama, sedangkan fungsi lainnya seperti bagian-bagian atas ruangan tersebut merupakan fungsi pendukung dalam rumah tersebut.

## **2. Konsep Rumah Tradisional**

Rumah merupakan salah satu aspek dari kebudayaan. Manusia sebagai makhluk sosial yang berkumpul dalam hubungan keluarga memerlukan tempat yang serasi maka rumah tidak saja dilihat sebagai tempat berteduh dan berlindung, tetapi rumah juga dilihat sebagai tempat penyesuaian dan pengintegrasian psikologis dari penghuni-penghuninya yang mempunyai hubungan kerabat. Menurut Izarwisma Mardanas (1993:43), perumahan sebagai tempat berlindung dari manusia terdiri dari ruangan-ruangan. Kebutuhan ruangan, luasnya, bentuknya biasanya ditentukan menurut kebutuhan dan adat istiadat setempat.

Rumah tinggal juga termasuk suatu seni bangunan yang dapat dimasuki atau ditinggali dan juga sebagai tempat berlindung diri terhadap cuaca keadaan alam. Bangunan rumah tinggal ini biasanya terdiri dari bangunan denah, dinding, tiang, dan atap. Menurut Edi Purwanto (1988:41), bentuk rumah tinggal mempunyai

corak atau style yang berbeda-beda yang biasanya dapat dipengaruhi oleh aliran agama, daerah, negeri bangsa dan juga fungsinya.

Rumah berfungsi sebagai wadah untuk lembaga terkecil masyarakat manusia, yang sekaligus dapat dipandang sebagai “shelter” bagi tumbuhnya rasa aman atau terlindung. Rumah juga berfungsi sebagai wadah bagi berlangsungnya segala aktivitas manusia yang bersifat intern dan pribadi. Jadi, rumah tidak semata-mata merupakan tempat bernaung untuk melindungi diri dari segala bahaya, gangguan dan pengaruh fisik belaka melainkan juga merupakan tempat bernaung untuk melindungi diri dari segala bahaya, gangguan, dan pengaruh fisik belaka, melainkan juga merupakan tempat tinggal, tempat beristirahat setelah menjalani perjuangan hidup sehari-hari (Ridho, 2001 : 18).

Rumah merupakan sebuah bangunan, tempat manusia tinggal dan melangsungkan kehidupannya. Disamping itu rumah juga merupakan tempat berlangsungnya proses sosialisasi pada saat seorang individu diperkenalkan kepada norma dan adat kebiasaan yang berlaku di dalam suatu masyarakat. Jadi setiap perumahan memiliki sistem nilai yang berlaku bagi warganya. Sistem nilai tersebut berbeda antara satu perumahan dengan perumahan yang lain, tergantung pada daerah ataupun keadaan masyarakat setempat (Sarwono dalam Budihardjo, 1998 : 148).

Berdasarkan pendapat di atas, rumah merupakan suatu bangunan yang memiliki corak, struktur dan fungsi yang cara pembuatannya yang berbeda-beda tiap jenis rumahnya. Bangunan tersebut merupakan suatu identitas yang mencerminkan bagi kehidupan masyarakat setempat, karena aturan yang berlaku tersebut bergantung siapa yang menghuni rumah tersebut.

Selanjutnya Schulz pada buku Soeroto (2003:58) menguraikan bahwa rumah sebagai sebuah bangunan memiliki fungsi yang menyangkut empat hal, yaitu: sebagai kerangka fungsional (*functional frame*), pengendali fisik (*physical control*), lingkungan sosial (*social milieu*), dan perlambang budaya (*cultural symbolization*). Hal ini berarti rumah memiliki fungsi sebagai kerangka fungsional yakni kerangka fungsi bagi setiap bagian-bagian dari rumah tersebut,

pengandali fisik merupakan pengendali atas batasan-batasan yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan dalam menjali aktivitas, lingkungan social yakni merupakan tempat dalam menjalani lingkungan dengan bersosial, selanjutnya pelambang budaya yakni merupakan *lambang* dan symbol dari budaya yang dianut oleh masyarakat yang menempati rumah tersebut.

Tradisional berasal dari kata tradisi yang berasal dari kata bahasa Latin *traditio* dan *tradere* yang berarti menurunkanwariskan sesuatu yang bernilai. Ia juga mengandung pengertian kementerian dari generasi ke generasi. Tradisi dapat berupa tuturan, kepercayaan, ataupun kebiasaan yang melalui kesepakatan telah Menurut Durkee dalam buku Soeroto (2003: 12-13) mengatakan bahwa jangkak tradisi berkait dengan faktor " kesinambungan". Sehubungan dengan diatas Soeroto (2003:33) mengatakan bahwa tradisi dibangun berdasarkan intuisi, naluri dan kebiasaan diwariskan secara turun temurun dalam suatu kelompok masyarakat dari nenek moyang.

Berdasarkan pendapat di atas, rumah tradisional merupakan cermin nilai budaya yang nampak dalam perwujudan bentuk, struktur, tata ruang dan hiasannya. Rumah tradisional adat Komerling , merupakan salah satu arsitektur tradisional karena terbentuk oleh kaidah-kaidah berbasis kultural, konteks natural, ekspresi arsitektural. Pencapaian dari segala bentuk idealisme tersebut di atas diungkap dalam bentuk simbol-simbol dengan aturan pemaknaan holistik secara "filosofis"

Rumah tradisional adalah konstruksi tempat tinggal yang ditransfer secara turun temurun dari nenek moyang dimana mampu bertahan terhadap lingkungan (gempa bumi, iklim, banjir, dan sebagainya) dan mudah

diterima oleh masyarakat lokal. Metoda dan sistem rumah tradisional adalah bagian dari perkembangan kearifan lokal bagi masyarakat suatu daerah. Perkembangan pengetahuan tentang material, keahlian pekerja (*skill*) dan teknik yang digunakan pada suatu bangunan pada abad yang lalu merefleksikan keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan tempat juga kebutuhan suatu masyarakat dalam menghadapi perilaku alam seperti bencana. Rumah tradisional biasanya dibangun untuk mempertemukan berbagai kepentingan, nilai, dan cara kehidupan masyarakat lokal. Dalam konteks lingkungan dan sumberdaya yang spesifik terdapat suatu perbandingan yang unik terhadap banyak bangunan yang digunakan saat sekarang (Budiharjo, 1998:152).

Rumah tradisional dalam hal ini merupakan rumah yang dibangun berdasarkan warisan dari turun-temurun yang dibuat dengan system yang berlaku pada masyarakat tersebut. Jadi, setiap rumah tradisional memiliki aturan yang berbeda-beda bergantung pada aturan yang dianut dari masyarakatnya tersebut.

### **3. Konsep Rumah *Ulu***

Indonesia yang memiliki banyak suku bangsa dan beragam kebudayaan yang melimpah. Seperti halnya suku di Sumatera selatan yang memiliki beragam kebudayaan yang dimiliki seperti rumah-rumah tradisional yang merupakan peninggalan kebudayaan dari nenek moyang mereka.

Bangunan rumah tradisional di Sumatera Selatan yang lebih dikenal sebagai rumah Limas dan rumah *Ulu*. Rumah Limas merupakan ikon budaya tradisional yang identik dengan Palembang sedangkan rumah *Ulu* adalah sebutan untuk rumah tradisional yang terletak di luar Palembang. Sebagai pusat pemerintahan, Palembang disebut atau dianggap sebagai Daerah *Ilir* (*hilir*) sedangkan wilayah kekuasaan yang terletak di luar Palembang disebut sebagai Daerah *Ulu* (*hulu*) (Ari Siswanto, 2009: halaman 4).

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa anggapan yang memberikan pengaruh pada sebutan bentuk rumah tradisional terutama untuk rumah tradisional yang terletak di luar Palembang, yang disebut sebagai rumah *Ulu* karena terletak di daerah *hulu* sedangkan rumah tradisional yang ada di Palembang merupakan rumah limas

karena terletak di daerah *ilir*, oleh sebab itu penamaan rumah *ulu* dikarenakan daerah Komering berada di luar Palembang sehingga rumah tradisional tersebut untuk masyarakat adat Komering dinamakan Rumah *Ulu*. Seperti halnya dengan pendapat sebagai berikut:

Di beberapa kabupaten dan kota di luar Palembang di provinsi Sumatera Selatan, terdapat beragam rumah tradisional yang diklasifikasikan sebagai rumah panggung sekaligus rumah *Ulu*. Rumah panggung tersebut umumnya memiliki tiang yang diletakkan di atas batu yang berfungsi sebagai pondasi umpak. Dengan tiang rumah berada di atas batu atau beberapa butir batu, rumah tradisional menjadi lebih fleksibel terhadap gempa bumi karena dapat bergerak lebih elastis untuk mengurangi pengaruh guncangan akibat gempa bumi tersebut. Rumah tradisional yang memiliki pondasi umpak batu diantaranya adalah rumah Besemah, rumah Semendo, *Lamban Tuha* dan rumah *Ulu* Berundak. Penamaan pada Rumah *Ulu* didasarkan pada letak Rumah *Ulu*. *Ulu* berasal dari kata "*Uluan*" sebagai lawan dari perkotaan. Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Rumah *Ulu* merupakan rumah yang terdapat pada daerah pinggiran atau pedesaan. Masyarakat membangun rumah *Ulu* umumnya mengikuti aliran sungai. Ketika itu, masyarakat membangun rumah dengan memperhatikan konsep *Ulu-ulak* (*ilir*). Artinya, apabila tempat tersebut masih luas dan diharapkan akan digunakan juga untuk pembangunan rumah berikutnya maka pembangunan rumah pertama pada lahan tersebut terletak di bagian *Ulu* (Aldi Faroby dkk, 2010: halaman 4).

Berdasarkan pendapat di atas, diperkuat lagi dengan pendapat bahwa rumah *ulu* merupakan rumah yang terletak di pinggiran atau pedesaan karena mereka membangun mengikuti aliran sungai, yang terletak di bagian *hulu* merupakan lawan dari perkotaan sehingga rumah tradisional bagi masyarakat adat komering dinamakan rumah *ulu*. Hal ini sama halnya dengan membangun rumah pada lahan pertama pada lahan tersebut terletak di bagian *ulu* sehingga rumah tersebut disebut dengan rumah *ulu*.

Rumah *ulu*, yakni rumah rakyat biasa yang tinggal di daerah pedalaman Sumatera Selatan yang bercorak agraris. Rumah kayu ini berbentuk panggung dengan maksud menghindari musim pasang dan gangguan binatang buas. Rumah *Ulu* hanya memiliki satu tangga, terletak di depan rumah dan beranak tangga ganjil. Bagian atas digunakan untuk tempat

kediaman, sedangkan bagian bawah merupakan tempat menyimpan alat rumah tangga: penumbuk padi (isaran), lesung, tampah (nyiru), kayu bakar, dan kandang itik atau ayam (Sukanti, Zulbiati, dan Ernawati, 1994:10).

Berdasarkan pendapat di atas, rumah *ulu* merupakan rumah rakyat biasa yang bertempat tinggal di pedalaman sumatera selatan yang bercorak agraris. Hal ini sama halnya dengan pendapat yang dikatakan sebelumnya bahwa rumah *ulu* merupakan rumah yang terletak di pedesaan atau dibagian *hulu* dari Palembang. Kemudian untuk bagian-bagian rumah *ulu* itu sendiri ada bagian tengah yakni untuk kediaman keluarga dan bagian bawah yang merupakan tempat untuk menyimpan alat-alat rumah tangga dan kandang hewan. Sama halnya dengan pendapat sebagai berikut:

Rumah *Ulu*, menggambarkan kehidupan rakyat biasa di daerah lain di Sumatera Selatan yang bercorak agraris. Di bagian bawah rumah ini terdapat isaran padi, lesung, alu serta nyiru (tampah). Susunan kayu api yang dipasang di bawah rumah tersebut merupakan kebanggaan orang yang mempunyai rumah. Balai desa yang ada di anjungan ini merupakan sebuah tempat yang digunakan untuk memperagakan kesenian-kesenian atau upacara adat. Aslinya, bangunan tersebut memiliki fungsi sebagai tempat musyawarah masyarakat setempat (Sukanti, Zulbiati, dan Ernawati, 1994:10).

Berdasarkan pendapat di atas, rumah *ulu* merupakan penggambaran rumah dari rakyat biasa yang bercorak agraris ditandai dengan fungsi dari bagian bawah rumah tersebut yang digunakan sebagai tempat untuk menyimpan padi, serta alat-alat rumah tangga lainnya dan kandang hewan atau ternak. Selainnya itu pula fungsi dari rumah tersebut merupakan rumah yang digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan upacara adat dan memperagakan kesenian-kesenian tradisional adat tersebut. Akan tetapi, sebenarnya fungsi rumah tradisional ini merupakan tempat musyawarah masyarakat setempat yakni masyarakat adat Komerling yang tinggal di daerah tersebut.

Masyarakat Komerling khususnya di wilayah marga Semendawai memiliki atau mengenal dua jenis rumah tempat tinggal yang bersifat tradisional, yaitu: jenis Rumah *Ulu* dan Rumah Gudang. Akan tetapi, kedua jenis rumah tradisional Komerling ini memiliki perbedaan yaitu, Rumah *Ulu* Komerling sepenuhnya menggunakan bahan kayu atau papan, mulai dari tiang penyangga (kayu gelondongan), tangga, dinding, pintu, dan jendela. Atap rumahnya dibuat dari daun enau dengan teknik rangkai-tumpuk, tetapi mengingat daya tahan dan bahayanya yang riskan kebakaran, sehingga atap daun ini diganti dengan atap genteng. Kemudian untuk sambungan kayu pada Rumah *Ulu* tidak menggunakan paku, tetapi menggunakan pasak kayu/bambu, termasuk untuk engsel pintu dan jendelanya juga masih menggunakan teknik engsel pasak.

Rumah *Ulu* merupakan rumah tradisional bagi masyarakat adat Komerling juga merupakan rumah yang digunakan sebagai tempat berlindung, hal ini dikarenakan rumah *Ulu* ini sendiri merupakan bangunan yang kokoh, tahan terhadap bencana, dan konstruksi Rumah *Ulu* ini dibuat berdasarkan penyikapan terhadap lingkungan Komerling itu sendiri.

Rumah *Ulu* juga mempunyai struktur bangunan yang terbagi atas tiga bagian, yaitu: rumah bagian depan (*garang*), rumah bagian tengah atau utama (*ambin*, *pangking*, *haluan*, dan *kakudan*), serta rumah bagian belakang (*pawon*). Bagi masyarakat Komerling, rumah tengah atau utama bersifat sakral, sedangkan *garang* atau *pawon* bersifat profan sehingga pada pintu depan (*rawang balak*) dari *garang* ke *haluan*, dan juga pada pintu belakang (*rawang pawon*) dari *kakudan* ke *pawon*, konstruksi kusen pintunya dibuat tinggi atau ada langkahan (*ngalangkah*).

Pengaruh ruang yang terdapat di dalam rumah merupakan kepercayaan bagi masyarakat setempat yang selalu dihubungkan dengan tempat yang mereka huni. Ruang-ruang tersebut mempunyai nama-nama yang didasari atas, fungsi dan letak dari tiap-riap ruangan tersebut. Seperti halnya pendapat sebagai berikut:

Konsep ruang dipengaruhi oleh kepercayaan terdahulu dan secara konkret sering dihubungkan dengan tempat (*place*). Nama-nama ruang menunjukkan keadaan spesifik masing-masing ruang yang berhubungan dengan ciri fisik, fungsi, hubungan, letak atau posisi (Tjahjono, 1990:71).

Berdasarkan pendapat di atas, konsep pada ruang merupakan pengaruh dari kepercayaan masyarakat yang dihubungkan dengan tempat serta nama-nama ruang tersebut berhubungan dengan ciri fisik, fungsi, hubungan, letak atau posisi. Hal ini berarti konsep ruang pada rumah *ulu* yakni ruang *garang*, *haluan* dan *kakudan*, *ambin* dan *pangking*, serta *pawon*. Memiliki fungsi, hubungan dan letak atau posisi sesuai dengan nama-nama ruangan tersebut.

Koentjaraningrat (1984:58) menyebutkan adanya klasifikasi simbolik berdasarkan 2 kategori berlawanan yang saling melengkapi dan mendukung, yang oleh Tjahjono (1990:71) disebut dualitas (*duality*). Kategori ini membagi rumah menjadi kanan-kiri, luar-dalam, *sakral-profan*, *publik-privat*. Sama halnya dengan pembagian rumah pada rumah *ulu* yang membagi bagian luar dan dalam, *sakral* dan *profan*, serta *publik* dan *privat*. Untuk pembagian luar yakni ruang *garang*, sedangkan bagian dalam yakni ruang *haluan* dan *kakudan*, ruang *ambin* dan *pangking*, serta ruang *pawon*. Kemudian, untuk *sakral* yakni ruang *ambin* dan *pangking*, sedangkan *profan* yakni ruang *garang*, ruang *haluan* dan *kakudan*, serta ruang *pawon*. Selanjutnya untuk *publik* yakni ruang *garang*, *haluan* dan *kakudan*, sedangkan *privat* merupakan ruang *ambin* dan *pangking* serta *pawon*. Dalam hal

ini mempunyai keterkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari yang dijalankan dengan masyarakat Komering yang membawa pengaruh terhadap konsep ruang dengan kehidupan mereka. Sesuai dengan pendapat Haryadi dan Setiawan (1995:66-67) yakni keterkaitan antara lingkungan fisik dengan perilaku, terutama berkaitan dengan konsep ruang *privat*, *semi-privat* dan *publik* serta lingkungan secara keseluruhan, secara dialektik saling mempengaruhi dan pada akhirnya mewujudkan suatu pola kehidupan spesifik.

Pada pembagian ruang pada rumah *ulu* ada perbedaan yang membedakan ruang satu dengan ruangan lainnya. Perbedaan yang jelas sekali terlihat pada status sosial antara laki-laki dan perempuan yakni perbedaan atas ruang *haluan* dan *kakudan* yang membedakan antara tempat perempuan untuk *haluan* sedangkan laki-laki untuk *kakudan*. Sedangkan untuk susunan ruang lainnya memiliki persamaan dalam arti pandangan hidup dengan aturan yang berlaku pada masyarakat tersebut. Perbedaan konsep ruang menunjukkan perbedaan status sosial, sedangkan persamaan dalam susunan ruang menandakan adanya pandangan hidup yang diwujudkan melalui aturan-aturan dalam kehidupan rumah tangga (Tjahjono, 1990:98).

Bagian-bagian yang terdapat pada Rumah *Ulu* mempunyai simbol dan filosofinya berdasarkan ruang dan struktur lantainya dengan tradisi yang sudah digunakan masyarakat setempat. Rumah *Ulu* sangat besar hubungannya dengan kehidupan masyarakat.

Pada *garang* yang merupakan salah satu struktur bangunan dari rumah *Ulu* terdapat nilai sosial budaya yang tinggi karena dapat menciptakan hubungan silaturahmi dan memupuk kerukunan antar masyarakat. Selain itu, apabila

ada tamu yang tidak dikenal berkunjung ke rumah, maka tamu tersebut hanya dipersilahkan untuk duduk di *garang*. Prinsip tersebut dapat menjadi pembelajaran dalam bidang sosial, yaitu agar tidak mudah menerima tamu sembarangan demi mencegah terjadinya kriminalitas (Ari Siswanto, 2009: halaman 6).

Berdasarkan hirarki rumah *Ulu*, *haluan* memiliki tingkatan yang sama dengan *kakudan*, namun keduanya memiliki fungsi yang berbeda. *Haluan* (perempuan) dan *kakudan* (laki-laki). Sebagai penanda bahwa adanya perbedaan antara *haluan* dan *kakudan*, diantara lantai *haluan* dan *kakudan* diberi kayu balok panjang yang posisinya melintang, dan di atasnya ada *sangai* (tiang), sebagai perantara *haluan* dengan *kakudan*. *Haluan* adalah perempuan, sedangkan *kakudan* adalah laki-laki. Itulah sebabnya balai pari (lumbung padi = perempuan) posisinya tepat dibawah *haluan*, dan kandang hewan berada dibawah *kakudan* ( tanduk = laki-laki) (Firmansah, 2012: halaman 2).

Rumah tengah/utama juga dibagi menjadi tiga ruang, yaitu: *Ambin* atau kamar tidur, *Haluan*, dan *Kakudan*. Berdasarkan struktur lantai pada Rumah *Ulu* Komerling, dapat diketahui bahwa tiap-tiap ruang memiliki hierarki, yaitu ditandai dengan meninggikan atau merendahkan lantai ruangnya. *Ambin* memiliki kedudukan yang tertinggi (dunia atas) *Ambin* (kamar tidur = privacy keluarga) memiliki kedudukan tertinggi dan suci (dunia atas), sejalan dengan pandangan masyarakat Komerling bahwa keluarga (pribadi) harus dijunjung tinggi kesucian dan kehormatannya, selanjutnya *haluan* dan *kakudan* (dunia tengah), serta *garang* dan *pawon* (dunia bawah) (Erwan Suryanegara, 2005:halaman 5)

*Pawon* atau ruang makan berfungsi sebagai tempat untuk bagi anggota keluarga. Dalam hal menggunakan ruang makan juga memiliki aturan. Konsep *ulu-ulak* juga berlaku disini. Pada saat makan bersama, kakek dan nenek berada di bagian paling *ulu*, kemudian diikuti dengan ayah dan ibu, lalu anak-anak. Filosofis dari konsep *ulu-ulak* memiliki nilai kesopanan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Sederetan dengan ruang makan adalah dapur. Selanjutnya, dapur yang dipergunakan sebagai tempat para ibu dan anak perempuan untuk memasak makanan. Oleh karena itu, berbagai macam peralatan masak terdapat disana. Biasanya, anak perempuan yang mulai dewasa telah diajarkan untuk memasak. Kegiatan memasak didampingi oleh ibu. Oleh karena itu, dapur berfungsi sebagai prasana dalam belajar mengajar dalam hal memasak (Ari Siswanto, 2009:12).

Berdasarkan pendapat di atas, pembagian ruang pada rumah *ulu* yang dibagi atas tiga bagian yakni ruang depan yakni *garang*, ruang bagian tengah yakni *ambin*, *haluan* dan *kakudan*, serta ruang bagian belakang yakni *pawon*. Mempunyai

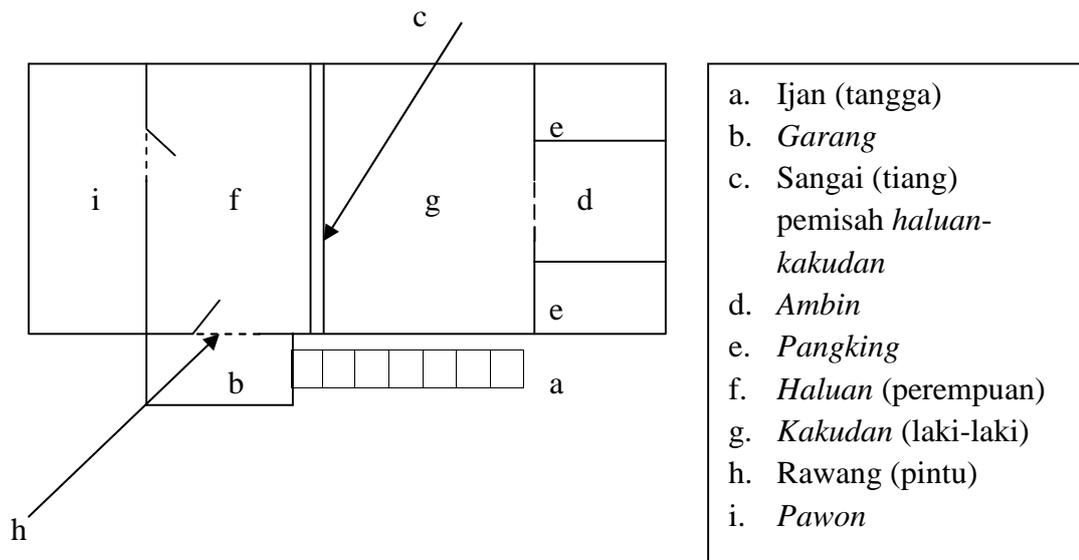
kegunaannya masing-masing sesuai dengan fungsi yang terdapat di ruang-ruang tersebut. Karakteristik masing-masing ruang disesuaikan dengan fungsi dan aktivitas sebagai wadah pemenuhan hajat hidup sehari-hari, dimana masing-masing ruang dipengaruhi oleh penilaian makna kegiatan yang dilakukan serta siapa yang menghuni atau melakukan kegiatan di bagian tersebut (Haryadi dan Setiawan, 1995:59). Pada masing-masing ruangan memiliki nilai budaya yang terdapat dalam tiap-tiap ruang yang terdapat di rumah *ulu*.

Menurut Koentjaraningrat (2009:153) nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat tersebut.

Terdapat beragam faktor penentu dalam mewujudkan bentuk rumah pada setiap rumah tradisional, selain nilai-nilai budaya yang terdapat di dalamnya. Pengaruh dari bentuk rumah serta bagian-bagian ruangan tersebut didasarkan atas bagaimana system kepercayaan dan kehidupan masyarakat itu sendiri. Faktor religi atau kepercayaan juga dipandang sangat berpengaruh pada bentuk dan pola rumah, bahkan dalam masyarakat tradisional cenderung merupakan faktor dominan dibandingkan faktor-faktor lain (Haryadi dan Setiawan, 1995:64).

Menurut Rapoport (1969:67), faktor sosial budaya merupakan faktor penentu perwujudan arsitektur, karena terdapat sistem nilai di dalamnya yang akan memandu manusia dalam memandang serta memahami dunia sekitarnya. Iklim, konstruksi, bahan dan teknologi hanya sebagai faktor pengaruh. Pengaruh tersebut

dimanifestasikan melalui bentuk atap, sistem struktur dan bahan, ragam hias, dan tata bangunan, di samping arah (orientasi), yang merupakan salah satu aspek non-fisik dominan dalam arsitektur tradisional. Ragam hias umumnya bersifat konstruktif (menyatu dengan elemen lain) dengan motif flora, fauna, alam, agama dan lain-lain. Dua aspek non-fisik dominan adalah arah dan lambang tubuh manusia. Hal itu juga akan mempengaruhi proses pembangunan rumah, dimana penentuan orientasi, waktu dan tempat merupakan hal yang penting, sedangkan lambang tubuh manusia menentukan skala dan bentuk rumah (Silas, 1984:88). Berikut gambaran pada konsep rumah *Ulu* adat komering yang terdapat pada Gambar 1 dibawah ini:



Gambar 1. Konsep Rumah *Ulu*

#### **4. Konsep Masyarakat Adat Komerling**

Kebudayaan mempunyai fungsi sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai macam kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggauta-anggauta masyarakat, seperti misalnya kekuatan alam dimana dia bertempat tinggal, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri, yang tidak selalu baik baginya (Soerjono Soekanto, 1982:171).

Masyarakat adalah orang atau manusia yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan, keduanya tidak dapat dipisahkan dan selamanya merupakan dwitunggal (Jacobus Ranjabar, 2006:20). Kemudian, Linton seorang ahli antropologi dalam Harsojo (1966:144) mengemukakan, bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berfikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.

Hal ini berarti masyarakat merupakan kelompok individu yang hidup bersama yang mempunyai kebudayaan, kebiasaan, tradisi, sikap yang mengorganisasikan dirinya sebagai suatu pemersatu yang sama antara satu kelompok dengan kelompok lain.

Adat adalah wujud gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum serta aturan-aturan yang satu dengan lainnya menjadi suatu sistem yaitu sistem budaya. Sistem nilai budaya dan pandangan hidup serta ideologi merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat hal itu disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep mengenai apa yang

hidup dalam pikiran masyarakat, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberikan arah dan orientasi kepada kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 1984:2).

Komerling sebagai salah-satu suku atau masyarakat yang ada di Sumatra Selatan merupakan suatu wilayah budaya yang berada di sepanjang aliran sungai Komerling, bahkan penyebarannya sampai ke daerah Lampung.

Komerling berasal dari kata India, yang berarti Pinang. Sebelum abad ke IX daerah tersebut sedang ramai-ramainya mengadakan perdagangan pinang dengan India. Untuk mengumpulkan pinang di daerah itu oleh pihak pembeli ditunjukkanlah seorang saudagar yang bertindak sebagai perwakilan perdagangan. Kebiasaan setempat menamai seseorang sesuai dengan tugas pekerjaannya. Kepada wakil pedagang dari India ini rakyat menamainya sesuai bahasa asal yang bersangkutan, yaitu KomerlingSing, yang berarti "Juragan Pinang". Kuburan KomerlingSing masih ada didekat pertemuan sungai Selabung dan Waisaka dihilu kota Muara Dua. Dari tempat makam tersebut dinamailah sungai yang mengalir ke Muara (Minanga), dengan nama "Sungai Komerling". Mulai saat itu semua penghuni disekitar sungai tersebut dinamai orang Komerling. Dan daerahnya dinamai Daerah Komerling (Menurut Nawawi dalam Hatta Ismail dan Arlan Ismail, 2002:8)

Berdasarkan pendapat di atas, maka masyarakat adat Komerling merupakan kelompok individu yang hidup bersama yang mempunyai kebudayaan, kebiasaan, tradisi, sikap yang mengorganisasikan dirinya sebagai suatu pemersatu yang sama dengan pedoman dari nilai-nilai budaya tersebut yang mendiami pinggiran sungai Komerling sehingga disebut sebagai orang komering.

## **5. Ciri Masyarakat Adat Komerling**

Salah satu suku yang berada di Sumatera Selatan yang merupakan salah satu wilayah yang terletak di sepanjang aliran sungai Komerling adalah suku

Komering. Suku komering merupakan suku yang memiliki kebudayaan yang beragam dengan latar belakang kebudayaan yang beragam pula. Demikian halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh Arlan Ismail (2002:13) adalah sebagai berikut:

Suku Komering adalah salah satu suku yang bermukim dan tersebar di pesisir danau Ranau dan sungai Komering di wilayah kabupaten Ogan Komering provinsi Sumatra Selatan. Suku Komering termasuk salah satu suku tertua yang ada di Sumatra (Proto Malayan), seperti Mentawai, Enggano, Nias, Batak, Kubu dan Orang Laut. Kata *komering*, diperkirakan berasal dari istilah bahasa Hindu purba yang diberikan oleh pedagang-pedagang India, yang berarti "pinang". Sekitar abad ke 19 daerah tersebut sering dikunjungi oleh pedagang-pedagang dari India. Suku Komering di wilayah Kabupaten Ogan Komering hidup berdampingan dengan suku Ogan, suku Daya, suku Ranau, suku Semendo dan suku Kisam. Dalam struktur kemasyarakatan suku Komering, berdasarkan bahasa dan budaya, dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu: pendukung budaya dan bahasa Seminung, terdiri dari suku-suku Komering, Ranau dan Daya, kemudian pendukung budaya Dempo,, yaitu suku-suku Ogan, Semendo dan Kisam.

Berdasarkan pendapat di atas, asal usul dari suku Komering merupakan suku yang tertua di wilayah Sumatera Selatan dengan berbagai penyebaran suku Komering atas wilayah di sekitarnya. Kemudian, suku Komering merupakan suku yang sangat teguh mempertahankan budaya dan adat-istiadatnya, walaupun berada diantara budaya Melayu yang terus berkembang, terutama bahasa Komering yang sampai saat ini masih terpelihara dengan baik. Dalam hal ini suku Komering adalah bangsa yang sangat ramah dan sangat menunjukkan sikap kekeluargaan terhadap siapapun, tradisi suka menolong tertanam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Arlan Ismail (2002:17) adalah sebagai berikut:

Suku Komering, kalau dilihat dari segi fisik, menunjukkan kalau mereka adalah termasuk dari ras mongoloid, yang termasuk bangsa Proto-Malayan. Diperkirakan berasal dari daratan tinggi Yunnan di China Selatan, atau juga bisa berasal dari daratan Indochina sekitar Burma dan Kamboja, yang memasuki wilayah Sumatra ini sejak ribuan tahun sebelum Masehi, bersama

kelompok proto-malayan lain yang bermigrasi memasuki wilayah pulau Sumatra. Hidup tersebar mereka di wilayah Sumatra bagian Selatan. Suku-suku bangsa Proto Melayu ini membawa budaya asal mereka, dan hidup selama ribuan tahun. Pada sekitar abad 2 Masehi, suku bangsa Melayu masuk secara besar-besaran membawa budaya Melayu, dan banyak terjadi perkawinan campur antara suku Komerling dengan suku-suku Melayu. Sehingga bangsa Komerling yang populasinya sedikit, terdesak dan lambat-laun terserap ke dalam tradisi Melayu.

Berdasarkan pendapat di atas, suku komering merupakan suku yang termasuk dalam ras mongoloid yang berasal dari suku bangsa melayu sehingga percampuran kebudayaan yang termasuk dalam suku Komerling ini berasal dari melayu pula. Untuk segi fisiknya pun terdapat kesamaan pula dengan suku Batak di Sumatera Selatan seperti pendapat sebagai berikut:

Segi adat istiadat, mulai dari rumah dan pakaian adat, makanan tradisional, hukum, tatacara adat serta kebiasaan masyarakat, sama sekali tidak ditemukan kemiripan yang identik yang dapat mendefinisikan bahwa adanya hubungan asal-usul antara Suku Komerling dengan Suku batak di Sumatera Utara. Kemudian jika dilihat dari segi etnis atau ras, mulai dari bentuk wajah dan warna kulit, juga tidak ditemukan kemiripan yang identik, karena biasanya orang yang berasal dari Suku Batak memiliki rahang bawah yang lebih tegas dan cenderung membentuk segi dengan tulang alis dan tulang pipi yang sedikit lebih menonjol, berbeda dengan orang yang berasal dari Suku Komerling yang memiliki ciri-ciri fisik yang lebih mirip dengan ras Melayu pada umumnya yakni kulit sawo matang dan rambut lurus, termasuk rumpun suku Melayu (Arlan Ismail, 2002:18).

Berdasarkan pendapat di atas, bila dilihat dari segi fisik memang Suku Komerling dengan Suku Batak di Sumatera Utara ditemukan adanya kemiripan akan tetapi, tidak memiliki kemiripan yang identik. Hal ini karena Suku Komerling merupakan ras melayu dengan ciri fisik kulit sawo matang dan rambut lurus. Sedangkan Suku Batak di Sumatera Utara memiliki rahang bawah yang lebih tegas dan cenderung membentuk segi dengan tulang alis dan tulang pipi yang sedikit lebih menonjol.

Ciri Masyarakat Komerling lainnya adalah mata pencaharian mereka yang merupakan suku dengan bercorak agraris. Dengan mata pencaharian mereka seperti bertani dan berladang, selain itu pula ada yang bermata pencaharian berdagang merupakan ciri dari masyarakat Suku Komerling.

Mata pencaharian mereka pada umumnya adalah bertani dan berdagang. Mereka cenderung menanam padi dan kopi, karena tanah dimana mereka tinggal umumnya dan merupakan tanah datar yang cocok untuk penanaman padi. Karet dan kayu gelondongan juga penting untuk perekonomian mereka. Hasil panen mereka umumnya dijual di pasar setempat atau di toko-toko. Kehidupan mereka cukup keras dan pendapatan mereka rendah; banyak anak-anak harus meninggalkan sekolah mereka supaya bisa bekerja dan membantu menambah penghasilan keluarga. Struktur keluarga mereka adalah suami sebagai kepala rumah tangga dan boleh lebih dari satu istri, walaupun tidak umum terjadi disebabkan oleh biaya yang harus ditanggung. Istri adalah pengurus rumah bersama-sama dengan anak-anaknya. Banyak kaum wanita terlihat juga ikut bekerja keras di ladang dan membawa barang-barang berat di atas kepala mereka (Arlan Ismail, 2002:20).

Berdasarkan pendapat di atas, Suku Komerling merupakan suku dengan mata pencaharian yang bercorak agraris seperti bertani, berladang dan ada pula yang berdagang hal ini merupakan wujud dari upaya mereka untuk melangsungkan hidup mereka secara terus menerus yang merupakan ciri dari masyarakat suku Komerling yang agraris. Kemudian untuk ciri berikutnya adalah agama yang mereka anut mayoritas adalah agama Islam. Namun, ada kepercayaan lain yang mereka anut yakni dengan pendapat sebagai berikut:

Di samping ajaran agama Islam yang berpengaruh kuat pada kebudayaan mereka, suku Komerling juga memiliki kepercayaan yang kuat pada tahayul dan roh-roh. Dukun-dukun sering dipanggil untuk menyembuhkan orang sakit atau untuk mengusir setan. Karena ketakutan mereka akan roh-roh jahat, mereka hidup sangat jujur (Arlan Ismail, 2002:24)

Berdasarkan pendapat di atas, masyarakat suku Komerling yang mayoritas menganut agama Islam ini juga memiliki kepercayaan terhadap tahayul dan roh-

roh yang mereka percaya untuk mengusir setan dan menyembuhkan orang sakit karena ada ketakutan tersendiri akan roh-roh jahat tersebut sehingga mereka percaya dengan roh-roh serta dukun yang ada di daerah mereka tersebut. Kemudian untuk ciri masyarakat suku Komerling lainnya adalah bahasa yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari mereka adalah bahasa Komerling namun terdapat kesamaan kosa kata dengan suku lainnya di Indonesia, seperti pendapat (Arlan Ismail, 2002:30) sebagai berikut:

Kemiripan kosa kata Bahasa Komerling juga terdapat pada beberapa kosa kata bahasa sunda, diantaranya: jukut (Sunda) dengan jukuk (Komerling) yang berarti rumput, mulang (Sunda dan kKomerling) yang berarti pulang, sireum (Sunda) dengan sorom (Komerling) yang berarti semut, gancang (Sunda dan Komerling) yang berarti cepat, na sebuah imbuhan yang digunakan bahasa sunda yang sama fungsinya dengan imbuhan nya dalam bahasa Indonesia juga digunakan di dalam Bahasa Komerling, jelma (Sunda) dengan jelma (Komerling) yang berarti manusia.

Bahasa Komerling juga memiliki tulisan yang disebut Ka-Ga-Nga. Akan tetapi, orang Komerling sering pula menyebutnya tulisan *Ulu/Unggak*. Tulisan ini dipakai orang tua pada zaman dahulu. Sekarang tulisan ini hampir tidak pernah dipakai lagi dan generasi muda tidak seberapa mengenalnya.

Seperti yang kita ketahui bersama, di dalam Suku Komerling itu sendiri terdapat paling tidak dua ragam intonasi suara dalam berbahasa (Dialek/Logat), Dialek Suku Komerling Marga Bengkulah akan terdengar cenderung berintonasi lebih datar, halus serta tidak mendayu jika dibandingkan dengan Bahasa Komerling *Ulu* (mendiami bagian *hulu* Sungai Komerling) yang intonasinya akan cenderung lebih tegas, tinggi dan mendayu.

Kemudian jika masalah intonasi suara (Dialek/Logat) antara Bahasa Komerling pada umumnya (Komerling OKU) dibandingkan dengan Bahasa Batak yang memiliki kemiripan, yaitu sama-sama berintonasi dialek/logat yang tinggi dan tegas (keras/lantang) menjadi latar belakang pendapat yang mengatakan bahwa asal usul Suku Komerling masih ada hubungan yang erat dengan Suku Batak di Sumatera Utara.

Berdasarkan pendapat di atas, bahasa Komerling memiliki beberapa arti yang sama dengan Suku Sunda, dan memiliki tulisan yang dipakai oleh nenek moyang

mereka yakni tulisan Ka-Ga-Nga yang mereka namakan tulisan *ulu*. Kemudian untuk intonasi suaranya terdapat dua jenis yakni intonasi suara yang datar, halus, dan tidak medayu serta intonasi suara yang tegas, tinggi, dan mendayu. Untuk intonasi suara yang tegas, tinggi dan mendayu ini sama dengan intonasi suara Suku Bata di Sumatera Selatan hal ini yang menjadi latar belakang mengapa kedua suku tersebut memiliki kemiripan satu sama lainnya.

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ican Zalika (2010) yang berjudul Rumah Bari dalam kehidupan masyarakat adat Palembang Sumatera Selatan dapat diketahui bahwa rumah bari sebagai tradisi budaya masyarakat Sumatera Selatan yang mengandung unsur budaya dengan bentuk atap yang menyerupai piramida terpenggal yang digunakan sebagai tempat tinggal, termasuk upacara-upacara adat.

Rumah bari adalah sebuah bangunan dengan nilai arsitektur yang tinggi mengandung keteladanan bahwa diajarkan hidup sederhana. Selain itu, adanya pembagian fungsi dalam tiap-tiap ruangan menunjukkan tingginya tingkat kebudayaan masyarakat Sumatera Selatan pada masa itu, banyaknya pelaksanaan upacara-upacara adat dan keluarga yang dilaksanakan di dalam Rumah Bari menunjukkan fungsi Rumah Bari sebagai simbol masyarakat adat Sumatera Selatan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Defrimen (2010) yang berjudul Rumah Gadang dalam Kehidupan Masyarakat Adat Koto Baru Nagari Kecamatan

Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan Sumatera Barat dapat diketahui bahwa bentuk atap gonjong Rumah Gadang Koto Baru merupakan simbol dari tanduk kerbau, struktur atap Rumah Gadang Koto Baru merupakan penganutan falsafah pada alam yang sesuai dengan bentuk alam Bukit Barisan yang terdiri dari bukit yang tinggi serta lembah yang curam, kemudian ijuk sebagai bahan atap Rumah Gadang Koto Baru merupakan bentuk untuk mempertahankan keaslian Rumah Gadang Koto Baru serta memanfaatkan hasil alam yang melimpah.

Kemudian untuk penelitian relevan lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hikmi Halfiah (2011) yang berjudul Rumah Tuo Pada Masyarakat Baruh Rantau Panjang Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Provinsi Jambi dapat diketahui bahwa Rumah Tuo merupakan sebuah bangunan yang telah diciptakan oleh hasil karya manusia yang mengandung unsur budaya yang telah ada sejak lama dengan bentuk dan tata ruang Rumah Tuo sebagai tempat tinggal pemilik rumah keturunan 16 dari Unduk Pinang Masak. Dalam Rumah Tuo ini terdapat pembagian ruangan yang dibedakan atas tinggi rendahnya lantai yang menunjukkan bahwa adanya tingkatan struktur sosial dalam masyarakat. Rumah Tuo dibangun dengan tujuan agar warisan budaya yang sudah ada tersebut tetap dipertahankan oleh generasi sesudahnya sebagai identitas diri masyarakat baruh.

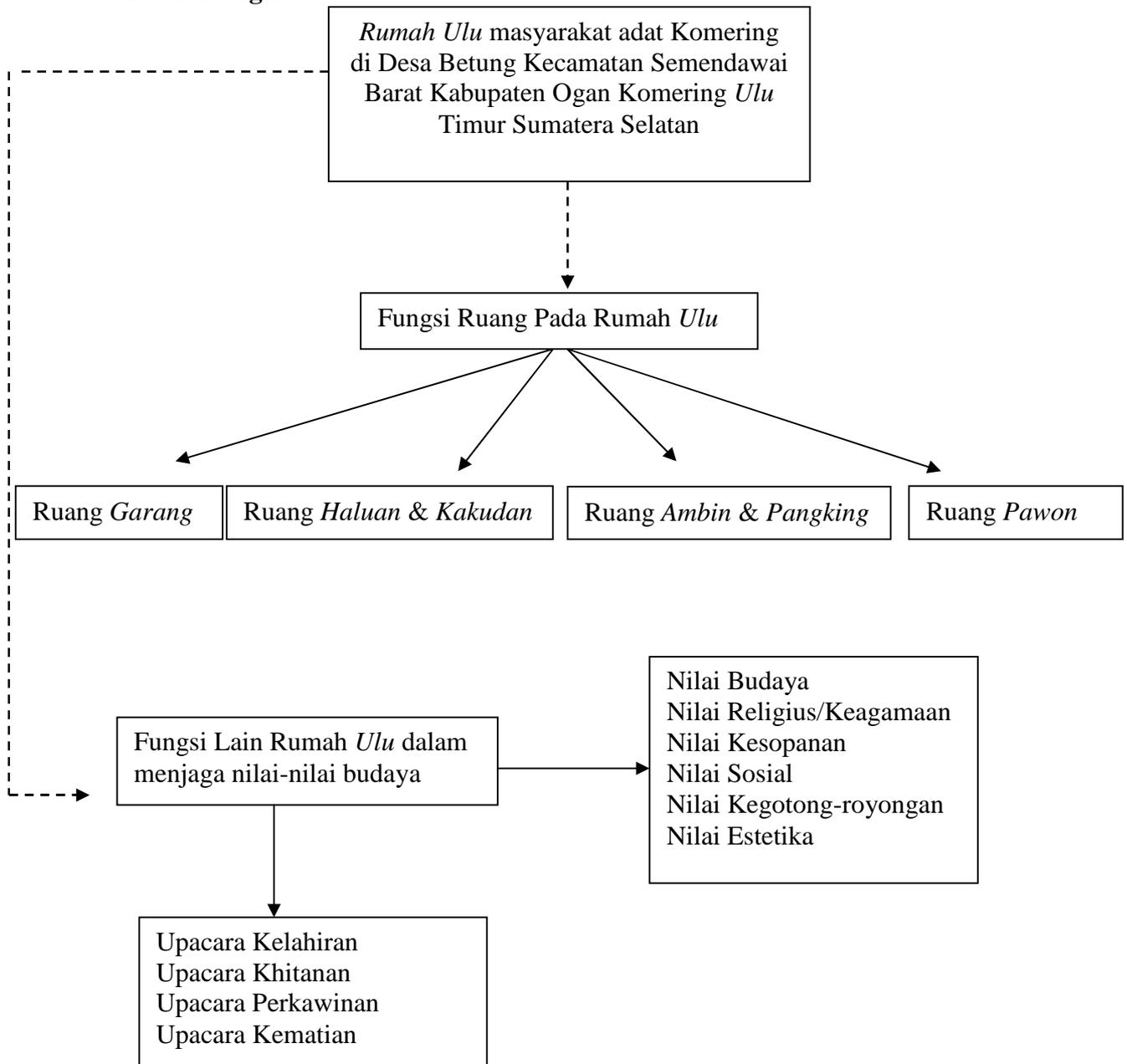
### **C. Kerangka Pikir**

Keragaman budaya serta suku di Indonesia telah menghadirkan ciri dari suku maupun adat dari budaya tersebut. Salah satu kebudayaan yang dapat dijadikan simbol bagi suku tertentu adalah rumah adat dan tradisional. Rumah tradisional

merupakan rumah dari suku tertentu, keberadaan rumah adat yang ada pada masing-masing suku tertentu tidak sama dengan daerah lain.

Rumah *Ulu* merupakan salah satu rumah tradisional yang menjadi identitas diri bagi masyarakat adat Komerling. Bentuk atap yang seperti tanduk kerbau berperan dalam menentukan ciri dan bentuk bangunan, yang merupakan citra dari bangunan masyarakat adat Komerling. Rumah *Ulu* merupakan rumah yang juga digunakan sebagai tempat tinggal dengan nilai arsitektur yang tinggi, yang dibangun dengan tujuan sebagai identitas masyarakat adat Komerling. Rumah *Ulu* dibangun berdasarkan kondisi lingkungan sekitar sehingga digunakan sebagai tempat tinggal bagi masyarakat adat Komerling. Rumah *Ulu* terdiri dari tiga bagian berdasarkan struktur bangunannya, yaitu: rumah bagian depan (*garang*), rumah bagian tengah atau utama (*ambin, pangking, haluan, dan kakudan*), serta rumah bagian belakang (*pawon*) dengan pembagian ruangan rumah dan pemanfaatannya telah tergariskan sedemikian rupa yang disesuaikan dengan kebutuhan dan norma sosial (budaya) sehari-hari yang dimaksudkan untuk mempertahankan budaya asli adat Komerling yang telah diwarisi turun-temurun hingga sekarang oleh masyarakat setempat. Demikian halnya dengan fungsi lain dari Rumah *Ulu* dalam menjaga nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam Rumah *Ulu* memiliki beragam nilai-nilai budaya yang menjadi warisan dari generasi ke generasi.

### D. Paradigma



Keterangan:

-----> Garis Fungsi

————> Garis Akibat

## REFERENSI

- Soerjono Soekanto, 1989. *Robert K. Merton Analisa Fungsional*. Rajawali. Jakarta. Halaman 3.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta. Jakarta. Halaman 173 dan 153.
- Koentjaraningrat. 1983. *Metode Penelitian Masyarakat*. Aksara Baru. Jakarta. Halaman 171.
- Izarwisma Mardanas. 1993. *Adat Upacara Perkawinan Mentawai*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta/proyek pengembangan media kebudayaan. Halaman 43.
- Edi Purwanto. 1988. *Sejarah Budaya*. CV. ARMICO. Bandung. Halaman 41.
- Ari Siswanto. 2009. *Kearifan Lokal Arsitektur Tradisional Sumatera Selatan Bagi Pembangunan Lingkungan Binaan* [http://localwisdom.ucoz.com/\\_ld/0/5\\_1ed\\_5\\_JLWOL\\_ari.pdf](http://localwisdom.ucoz.com/_ld/0/5_1ed_5_JLWOL_ari.pdf). Diakses tanggal 20 Juli 2013 pukul 04.45 WIB. Halaman 4 dan 6.
- Suwondo B.Sutedjo. 1982. *Pencerminan Nilai-nilai Budaya dalam Arsitektur di Indonesia*. Djambatan. Jakarta. Halaman 13.
- Hariyono. 1996. *Pemahaman Kontekstual tentang Ilmu Budaya Dasar*. Kanisius. Yogyakarta. Halaman 80.
- Suwondo B.Sutedjo. 1982. *Pencerminan Nilai-nilai Budaya dalam Arsitektur di Indonesia*. Djambatan. Jakarta. Halaman 10.
- Suwondo B.Sutedjo. 1982. *Pencerminan Nilai-nilai Budaya dalam Arsitektur di Indonesia*. Djambatan. Jakarta. Halaman 17.
- Soeroto. M. 2003. *Dari Arsitektur Tradisional Menuju Arsitektur Indonesia*, Penerbit Ghalia Indonesia. Jakarta. Halaman 33.
- Sukanti, Zulbiati dan Ernawati. 1994. *Rumah Ulu Sumatera Selatan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan “Balaputra Dewa”. Palembang. Halaman 10

- Aldy Faroby dkk. 2010. *Rumah Ulu*. <http://www.kemosos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=328>. Diakses tanggal 18 Juni 2013 pukul 19.34 WIB. Halaman 4.
- Firmansah. 2012. *Rumah Panggung Adat Komerling*. <http://sejarahgunungbatu.blogspot.com/2012/04/rumahpanggung-adat-komerling-dan.html>. Diakses tanggal 12 April 2012 pukul 11.30 WIB. Halaman 3 dan 2
- Erwan Suryanegara. 2005. *Rumah Ulu Komerling*. <http://majour.maranatha.edu/index.php/ambiance/article/download/562/548>. Diakses tanggal 12 April 2012 pukul 11.45 WIB. Halaman 4 dan 5.
- William J. Goode. 1991. *Sosiologi Keluarga*. Bumi Aksara. Jakarta. Halaman 141 dan 142.
- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. PT Bumi Aksara. Jakarta. Halaman 86.
- Elly M. Setiadi, Kama Abdul Hakam, dan Ridwan Effendi. 2005. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (edisi kedua)*. Kencana. Bandung. Halaman 36.
- Tjahjono. 1990. *G. Cosmos, Center and Duality in Javanese Architectural Tradition; The Symbolic Dimension of House Shapes in Kotagede and surroundings*. Dissertation Doctor of Philosophy, University of California at Berkeley. Halaman 98.
- Haryadi, dan B. Setiawan. 1995. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. P3SL Dirjen Dikti. Depdikbud. Jakarta. Halaman 64.
- Silas, J. 1984. *Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Timur*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Depdikbud. Surabaya. Halaman 67
- Rapoport. 1969. *A. House Form and Culture*. Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs. New Jersey. Halaman 88
- Soerjono Soekanto. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali. Jakarta. Halaman 171.
- Jacobus Ranjabar. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Ghalia Indonesia. Bogor. Halaman 20.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kamus Istilah Antropologi*. Depdikbud. Jakarta. Halaman 2.
- Hatta Ismail, Arlan Ismail. 2002. *Adat Perkawinan Komerling Ulu*. Unanti Press. Palembang. Halaman 8.
- Arlan Ismail. 2002. *Adat Kebudayaan Komerling Ulu*. Unanti Press. Palembang.